

HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT GAMPONG KEREUMBOK KABUPATEN PIDIE, PROVINSI ACEH

Muhammad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: memedsthima@gmail.com

Abstract: This research paper (article) aims to reveal the correlation between religion and culture of “Keureumbok village” community based on the theory proposed by Geertz. The researcher investigated the paradigm displayed through an interpretive anthropological context to pinpoint religion as a system consisting of various symbols that have meaning. According to Geertz, religion is labeled as a system of symbols that exists and constructs cultural patterns, which in turn can form a model. In other words, religion is a model for reality (truth), which can only be perfectly and precisely acquired through interpretations. An interpretative method is a way that socially presents and scrutinizes empirical data about the real truth (reality), or social fact. The more sources can be collected, the higher the trust will be earned. In the case of religion and culture in the lay community of “Keureumbok village” in Aceh, the researcher viewed that the link was more closely related. It is found that “Keureumbok” people rely more on religious symbols, which are the manifestations of cultural elements. People, who previously value religion, instead decide to blend in religious life to avoid being shunned from the community to such an extent that religion and culture are interconnected in Aceh. Surprisingly, cultures dominantly play a role in society than in religious values.

Abstrak: Artikel ini bertujuan melihat kaitan agama dan budaya pada masyarakat Gampong Keureumbok berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Geertz. Peneliti mengkaji kerangka pemikiran yang ditampilkan melalui konteks antropologis interpretatif. Untuk memahami agama sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai simbol yang mempunyai makna. Menurut Geertz agama dideskripsikan sebagai suatu sistem simbol-simbol yang ada dan membuat pola-pola budaya, yang pada gilirannya dapat membentuk model. Dengan kata lain, agama adalah model untuk realitas hanya dapat diperoleh dengan baik dan tepat melalui cara-cara interpretasi. Metode interpretatif adalah sesuatu cara yang menyajikan dan menjelaskan data empiris secara sosial mengenai kenyataan yang sesungguhnya (realitas), social fact (fakta sosial). Semakin banyak sumber laporan maka akan muncul kepercayaan yang tinggi terhadap laporan tersebut. Refleksi penulis dalam kasus agama dan budaya pada masyarakat awam di Keureumbok Aceh, lebih erat kaitannya. Penulis menemukan bahwa masyarakat Keureumbok lebih percaya pada symbol agama yang merupakan manifestasi dari unsur budaya. Masyarakat yang sudah memahami agama justru memilih melebur dalam kehidupan keagamaan, agar tidak dikucilkan dari kelompok masyarakat, sehingga di Aceh agama dan budaya saling terkait dan bahkan lebih dominan budaya yang berperan dalam masyarakat dari pada nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Agama, Budaya, Perilaku Keberagamaan, Masyarakat Gampong Keureumbok

Pendahuluan

Aceh merupakan wilayah yang terletak di ujung barat Indonesia dan berada di ujung pulau Sumatera. Berdasarkan kajian Gibb, sebagaimana dikutip oleh Muhammad A.R., Aceh adalah sebagai tempat pertama Islam diperkenalkan. Pada tahun 1297 M, Marcopolo seorang pelaut berkebangsaan Italia telah mengunjungi Aceh. Bahkan pada tahun 1345 M pelaut dari Maroko, Ibnu Batutah juga pernah mengunjungi Aceh. Berdasarkan kajian sejarah, ketika mereka menginjakkan kakinya di Aceh, mereka telah melihat masyarakat di Aceh telah memeluk agama Islam dan kerajaannya terkenal dengan nama kerajaan Samudera Pasai yang dipimpin oleh raja Sultan Malik Al-Lahir¹.

Julukan Aceh sebagai bumi Serambi Mekkah, tidak terlepas dari eksistensi proses Islamisasi di Aceh. Proses Islamisasi di Aceh merupakan proses Islamisasi yang paling awal bila dibandingkan dengan wilayah lain di seluruh Nusantara. Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara ratusan tahun yang lalu, nilai-nilai ajaran agama dengan mudah diterima oleh masyarakat karena dengan adanya penyesuaian antara agama dengan kebudayaan setempat, Islam pada akhirnya mampu diterima dengan penuh kerelaan bahkan memiliki jumlah pemeluk terbesar di Negeri kepulauan ini. Adapun cara-cara atau Islamisasi yang terjadi pada awal mula penyebaran Islam di Indonesia yaitu melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan politik. Kebudayaan tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, sebab nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut²

Dengan demikian, kebudayaan dapat diberi pengertian sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal, yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah bahwa manusia mampu menciptakan kebudayaan karena kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.³ Sedangkan agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.⁴

Dari kajian Geertz diketahui antara agama dan kebudayaan merupakan dua entitas yang satu sama lain sulit dipisahkan, yang satu menyiasati yang lainnya, demikian sebaliknya. Seperti yang dikemukakan Geertz agama adalah sebuah sistem yang berlaku untuk , menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum

¹ Muhammad A.R., *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), h. 2. Baca juga: A.K. Jakobi, *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peran Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Seulawah, 1998), h. 67)

² Ahmad Khalil, *Islam Jawa* (Malang: Uin-Malang Press, 2008), h. 74-75)

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka cipta, 2015), h. 146).

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, PT Mizan Pustaka, Bandung: 2003, hal 32.

eksistensi, membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran fakualisasi, sehingga suasana hati dan motivasi itu tampak khas realistik.⁵

Terkait dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, Aceh adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki kebudayaan khas terutama di Gampong Keureumbok Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie yaitu seni bela diri, Tari Ranup Lampuan yang khas digunakan sebagai acara sambutan *pemulia jamee, dala khaerat*, dan lain sebagainya. Letak Gampong Keureumbok yang jauh dari perkotaan yang wilayahnya dikelilingi dengan area persawahan dan kebun-kebun lainnya, di mana masyarakat pedalaman memiliki keunikan tersendiri yang tampak nyata dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh mereka sejak dulu sampai sekarang. Masyarakat Gampong Keureumbok sangat menghormati para teungku atau yang disering disebut dengan Ulama, karena masyarakat menganggap para teungku tersebut memiliki ilmu agama yang sangat banyak dan patut diikuti semua yang diberitahukan oleh tengku yang bersumber dari Agama. Teungku yang menjadi pimpinan dayah tersebut menjadi panutan, menjadi tempat masyarakat bertanya bahkan menjadi tempat masyarakat meminta nasehat-nasehat agama dan kehidupan.

Perilaku keberagamaan masyarakat Gampong Keureumbok di sini masih menjadikan agama (Islam) sebagai salah satu bagian dari pola tindakan dan standar moral baik tatkala bersentuhan dengan kebudayaan lokal maupun global. Pada saat bersamaan dalam survei pendahuluan yang dilakukan penulis, bahwa adanya hal yang menarik dimana masyarakat sudah menuntut ilmu agama sehingga lahir para generasi muda yang berasal dari berbagai pondok pesantren dengan bekal ilmu agama yang banyak, namun tatkala pulang ke kampung halaman dan ketika semua aktivitas kehidupan keagamaan dijalankan terkadang terbentur dengan budaya yang sudah berlaku dari zaman endatu. Disinilah terkadang masyarakat mulai menunjukkan bahwa budaya lebih dominan peranannya dari pada agama dan bahkan agama dan budaya sama-sama berperan dalam setiap tindakan. Para pemuda yang sudah memahami ilmu agama tetap menjalankan semua kegiatan keagamaan sesuai dengan budaya bukan seharusnya sesuai dengan ajaran agama. Salah satu contoh, Setiap orang yang baru meninggal dunia, maka keluarga pihak keluarga almarhum memanggil teungku untuk melakukan pengajian di kuburan selama tujuh hari tujuh malam tanpa henti dengan membayar upah sebesar 12 juta, kemudian melakukan membayar fidyah yaitu membeli beras sebanyak 7 karung, isi satu karung 15 kg dan para teungku melakukan zikir dan doa sembari *tulak-tulak breh* (tolak-tolak beras dengan gonta ganti dengan beberapa teungku) dan beras yang sudah dibaca doa tersebut akan diberikan untuk anak yatim dan fakir miskin. Kegiatan itu dilakukan agar almarhum diampuni dosa-dosa semasa hidupnya, atas dosa meninggalkan sholat baik yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja ketika masih hidup. Kegiatan itu merupakan salah satu ritual yang saat ini dilakukan oleh hampir semua masyarakat, sehingga bagi keluarga yang tidak mampu ketika anggota keluarga meninggal menjadi sedih karena takut dosa-dosa mereka tidak diampuni oleh Allah SWT. Masih banyak persoalan-persoalan lain yang menarik dilakukan oleh masyarakat pedalaman Gampong Keureumbok kecamatan kembang Tanjung Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Anjuran-anjuran tersebut banyak diberikan oleh para teungku-teungku pada saat mengikuti pengajian di meunasah Gampong Keureumbok, sehingga sekarang para

⁵Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka cipta, 2015), h. 146.

teungku-teungku tersebut menjadi panutan masyarakat setempat. Ketika warga melihat ritual pengajian yang dilakukan di kuburan dengan membayar upah, banyak warga merasa resah dan berpikir ketika salah satu anggota keluarga yang meninggal nanti tidak mampu melakukan hal tersebut, maka mereka merasa sedih dan takut dosa mereka tidak diampuni karena tidak melakukan ritual tersebut. Masih banyak ritual lain yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Keureumbok baik dalam acara perkawinan, perayaan hari-hari besar Islam, maupun melakukan Peusijek terhadap barang-barang mewah yang baru dibeli, seperti saat membeli mobil baru, Honda baru (sepeda motor) dan rumah baru itu dilakukan Peusijek dan dibagikan pulut kuning (ketan kuning) untuk tetangga sekitar tempat tinggal mereka. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah ini, peneliti secara lebih khusus ingin melihat bagaimana hubungan agama dan budaya masyarakat pedalaman Gampong Keureumbok kecamatan kembang Tanjong kabupaten Pidie Aceh khususnya terkait dengan budaya lokal saat ini.⁶

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik. Demikian juga, penelitian bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Oleh karenanya, penelitian ini lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan pada banyaknya (kuantitas) data.⁷

Penelitian ini berbentuk studi fenomenologis yang memakai pendekatan sosiologi agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bercorak *deskriptif-analitik* tentang hubungan agama dan budaya; Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara masih berjalan pada saat penelitian ini dilakukan dan oleh peneliti masih memeriksa sebab-sebab berdasarkan gejala yang diakibatkan oleh tertentu.⁸ Penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan berbagai dokumentasi. Data tersebut dikumpulkan dari beberapa responden yaitu Ulama dayah. Analisis data dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan⁹.

Kaitan Erat Budaya dan Agama

Setelah penulis teliti ditemukan bahwa budaya dan agama sangat erat kaitannya dalam masyarakat Keureumbok, terkesan agama tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai perilaku masyarakat selalu dikaitkan dengan agama, meskipun dalam aktivitas apa pun selalu didominasi oleh budaya. Adakalanya dalam ritual tertentu budaya lebih didominasi daripada agama. Namun sebaliknya adakalanya agama lebih berperan daripada budaya tergantung dari ritual yang dilakukan. Kondisi ini menjadikan budaya dan agama

⁶ Hasil Observasi dan wawancara 12 Agustus 2018).

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Rosda Karya, 1984), h. 22.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Rosda Karya, 1984), h. 22.

⁹ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 9.

berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat Keureumbok saat ini. hal tersebut dapat terlihat pada berbagai aspek kehidupan diantaranya; pada struktur Gampong Keureumbok masih mengikuti pola tradisional, begitu juga dengan struktur keluarga yang masih didominasi dengan keluarga besar. Model keluarga seperti itu hampir banyak ditemui di gampong-gampong Aceh umumnya dan menjadi budaya dan ciri khas tersendiri bagi keluarga. Dalam konteks sosio-antropologis Gampong Keureumbok ini termasuk kategori yang masih kental dengan kebudayaan Khas Pidie, meskipun di Aceh banyak ragam kebudayaan sesuai dengan ciri khas Aceh masing-masing. Hal itu dibuktikan dengan Bahasa Aceh yang digunakan masih aslinya orang Pidie. Kemudian dari aspek pekerjaan masih dominan petani, namun temuan saat ini, pada masyarakat Keureumbok dalam mencari nafkah lebih gigih para istri dari pada suaminya, para suami hanya menjadi pendukung bagi sebagian keluarga, tetapi pada sebagian lagi para istri yang lebih dominan ke sawah, bapak-bapak lebih suka nongkrong di warung kopi dan hanya ikut sebentar dalam mengelola sawah.

Pada tataran ini, kesannya adalah Islam berusaha untuk memasuki domain tradisi lokal melalui berbagai cara, termasuk melibatkan diri meskipun hanya dalam porsi yang lebih kecil. Islam harus masuk pada unsur-unsur lokal hingga bisa mengubah sebagian bahkan seluruhnya dari proses ritual tradisi lokal. Di dalam Islam sinkritik ini, yang terjadi adalah proses saling mendominasi atau saling mengalahkan. Oleh karena itu antara Islam dan tradisi lokal di Keureumbok pada konteks tertentu yang mendominasi adalah tradisi lokalitasnya, sedangkan Islam hanyalah pedoman luar dalam menjalankan segala aktivitas dalam kehidupan.

Penulis juga menemukan berbagai dinamika budaya lokal memberikan Toleransi Terhadap Budaya dari luar lingkungannya bahwa bagi masyarakat Keureumbok budaya lokal sangatlah dijunjung tinggi, bahkan terkadang mengalahkan ajaran Islam. Pengaruh agama dan budaya begitu besar sehingga Aceh kemudian mendapat julukan sebagai *Seeuramoe Mekkah* (Serambi Mekkah). Perpaduan agama Islam dan adat telah mengikat rakyat dalam suatu ikatan yang amat kuat. Perpaduan ini telah melahirkan pedoman dalam bentuk pembahasan dalam Bahasa Aceh, sejak pemerintahan Iskandar Muda dalam abad ke 17, yaitu "*Hukom ngon adat, lagee zaat ngon sifeut*" artinya "Hukum dengan adat, sebagai zat dan sifatnya". Hukum disini maksudnya hukum agama dan mempunyai hubungan erat sekali dengan adat.

Di Gampong Keureumbok bahwa semua budaya dan adat lebih dikedepankan dalam kehidupan. Meskipun masuknya budaya luar yang sesuai dengan tradisi mereka, namun budaya lokal tetap masih ada. Di Gampong Keureumbok adat dan tradisi hampir semua dikontrol dan dikoordinasi oleh golongan kaum wanita, sedangkan yang laki-laki hanya menjalankan semua tradisi dan keagamaan sesuai dengan petunjuk yang ada. Memang yang memimpin keluarga adalah laki-laki, namun semua petunjuk budaya dan adat yang lebih dominan yang mengaturnya adalah wanita.

Penulis juga menemukan dalam konteks interaksi sosial antar santri dan non santri di Keureumbok relatif tidak banyak menimbulkan masalah, bahkan kerja sama antar keduanya dalam berbagai hal cenderung solid. Kalangan non santri banyak membutuhkan peran santri dalam momentum-momentum keberagamaan, semisal dalam ritual-ritual lingkaran hidup yang di dalamnya terdapat doa-doa yang diambil dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis. Mereka ini

ketika menghadapi musibah maka yang bersangkutan akan bertumpu kepada tradisi yang dilestarikan kaum santri. Hal itu dikarenakan hampir seluruh ritual *slametan* membutuhkan kehadiran seorang teungku atau ustaz atau tokoh agama (santri). Sebenarnya dalam Islam tidak selalu dianjurkan melakukan tahlilan dan kenduri dengan berbagai angka ganjil, namun karena pengaruh tradisi sehingga ritual semacam ini terus dilakukan, misalnya *tahlilan* untuk kematian yang banyak membaca ayat-ayat Al-Quran dan bacaan-bacaan yang menggunakan Bahasa Arab.

Bagi warga Gampong Keureumbok melakukan berbagai kegiatan yang sudah ada dalam ada dalam ajaran Islam maupun yang menjadi adat budaya yang dijadikan sebuah tradisi yang seolah-olah juga anjuran dalam Islam seperti pengajian di kuburan dalam proses ritual kematian, pada dasarnya tidaklah memberatkan masyarakat, namun karena sudah menjadi tradisi sehingga para orang akan mempersiapkan biaya khusus untuk kematian selain amal ibadah. Corak keagamaan yang menjadi kepercayaan mereka adalah warisan dari orang tua dan lingkungan sosial yang kemudian membentuk suatu tindakan tertentu secara terus menerus, hingga pada gilirannya menjadi sebuah tradisi.

Kemudian masyarakat Gampong Keureumbok sejak 10 tahun ke belakang mengalami pergeseran budaya semenjak beberapa warga yang keluar luar baik yang dibawa oleh pemuda yang merantau dari luar terus pulang ke Gampong maupun pengaruh melalui berbagai media sosial yang lambat laun telah berpengaruh secara signifikan. Pengaruh yang tampak selain yang di atas adalah perubahan tradisi bercirikan lokalitas murni ke arah tradisi Islam yang dilokalitkan. Perubahan ini lebih pada konteks akulturasi yaitu proses menggabungkan dua unsur menjadi satu kesatuan yang baru. Proses yang demikian ini berlaku akomodasi dan reduksi, atau ada yang diambil, dan ada yang dibuang. Dalam konteks ini sebagian-sebagian saja yang diambil dan dijadikan satu, baik dari budaya asli maupun dari Islam. Terutama yang dari Islam, diambil yang sesuai dengan budaya lokal, selebihnya diabaikan dan tidak harus diikuti. Proses perubahan ini dapat dilihat pada tradisi *kenduri blang* yang dulunya harus menyiapkan sesajen yang diletak pojok sawah, namun sekarang sudah diganti dengan kenduri untuk anak yatim ketika mau mulai menanam padi, sekaligus diadakan pengajian bersama, begitu juga ketika meminta hujan cukup dengan melakukan sholat minta diberikan hujan tanpa menyiapkan segala jenis makanan apa pun. Lebih kepada berdoa saja, berbeda dengan yang dulu segala tradisi harus menyiapkan selain sesajen juga doa-doa yang dibaca oleh teungku. Dalam aspek ini tidak banyak terlihat perbedaan juga, namun warga saat ini sudah lebih memahami bahwa semua pertolongan itu harus berdoa kepada Allah SWT. Meskipun kepercayaan pada beberapa kuburan keramat sampai saat ini masih dilakukan oleh warga, tetapi warga tidak pernah membawa sesajen, hanya saja warga memberikan sedekah yang terkadang sudah disediakan di tempat kuburan itu atau diberikan anak yatim.

Selanjutnya di temukan bahwa meskipun semua warga Keureumbok beragama Islam, namun keberislamannya cenderung lebih mengedepankan nilai-nilai lokalnya dalam praktik adat dan tradisi dari pada ajaran Islam. Sehingga para santri pun yang sudah memahami ajaran Islam yang sesungguhnya juga menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh tradisi lokal yang mempengaruhi tipologi keberagamaan

orang-orang Islam yang secara antropologis sulit untuk digeneralisasi. Sehingga Islam yang bercorak lokalitas semakin kuat keberadaannya, karena semua masyarakat baik yang taat ibadah maupun kurang taat bekerja sama untuk melestarikannya. Islam bercorak lokalitas disini adalah keberagamaannya perpaduan antara tradisi lokal di satu sisi dan Islam di sisi lain. Misalnya warga yang percaya berdoa pada kuburan keramat tapi dengan membaca ayat-ayat Al-Quran. Dalam konteks ini bukan hanya kalangan non santri (warga yang kurang taat ibadah) yang melestarikan, namun sebagian para santri juga ikut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi lokal meskipun tujuan dan motivasinya berbeda.

Keberagaman orang-orang Keureumbok dalam waktu yang bersamaan bisa juga cenderung akulturatif, atau bahkan kolaboratif. Hal itu dikarenakan ritual yang dilakukan bermula dari ajaran Islam dan sebagian lainnya diambil dari tradisi lokal yang dianggap tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Di dalam Islam akulturatif kaitan antara Islam dan tradisi lokal adalah saling menerima dan memberi, sehingga terbentuklah Islam yang khas dan bukan yang menyimpang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual secara Islam sedangkan tradisi lokal adalah variabel pelengkap. Seperti dalam ritual aqiqah, khitan, dan tahlil bermula dari ajaran Islam termasuk dengan doa-doanya, akan tetapi prosesnya diambil dari tradisi lokal dengan berbagai ciri khasnya. Prinsip Islam akulturatif ini adalah bertolak dari nilai-nilai Islam yang prosesnya disesuaikan dengan budaya dan dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan bisa saling melengkapi satu sama lain. Kesan yang muncul dari perpaduan ini adalah adanya kompromi yang seimbang antara tradisi lokal dengan Islam sebagai agama atau ajaran yang datang kemudian.

Pengaruh Budaya Luar

Penulis menemukan berbagai dampak positif dari Pengaruh Budaya Luar pada Masyarakat Pedalaman Gampong Keureumbok. Adapun dampak positif yaitu: Pertama, pola berpikir dan komunikasi masyarakat sudah mulai berkembang. Adanya masyarakat yang merantau ke luar membawa perubahan pada perilaku masyarakat Keureumbok saat pulang ke Gampong yaitu para warga saat ini sudah mulai berpikir positif dalam menyekolahkan anak-anaknya baik ke pendidikan umum bahkan ke pendidikan agama

Kedua, dampak positif lainnya yang muncul akibat adanya pengaruh budaya luar, perilaku keagamaan masyarakat sudah realistis. Artinya masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan selama ini, dan sudah mulai menjauhkan beberapa ritual yang memang tidak masuk akal, seperti menyembah pohon, melakukan kenduri blang (kenduri turun sawah) dengan menyediakan sesajen yang begitu sakral seperti pada zaman dulu. Selama ini ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Keureumbok adalah menziarahi kuburan keramat untuk memohon doa atau melepaskan jika ada nazar selama ini, hal ini yang belum berubah, karena masyarakat Keureumbok masih percaya dan yakin bahwa memohon doa di kuburan keramat akan lebih cepat dikabulkan dan lebih afdal. Positifnya warga hanya berdoa dan shalat bersama atau melakukan kenduri untuk anak yatim.

Ketiga, dampak positif lainnya mendorong peningkatan gerak sosial masyarakat, yaitu saat ini masyarakat sudah memiliki wawasan yang luas akibat pengaruh dari warga yang pulang

dari luar daerah maupun luar negeri. Dampaknya pada peningkatan ekonomi yang sudah mulai berkembang. Masuknya budaya asing dan menipisnya batas-batas antar daerah menyebabkan ruang sosial masyarakat semakin luas. Kecanggihan teknologi menjadikan dunia seperti selambar daun kelor. Dengan kemajuan teknologi, setiap orang dapat berkomunikasi tanpa mengena batas ruang dan waktu. Selain itu, adanya teknologi dunia maya atau internet dengan fasilitas chatting dan e-mail menjadikan ruang sosial masyarakat semakin luas. Setiap orang dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara tanpa harus beranjak dari tempat duduk. Terjadinya sebuah peningkatan ekonomi yakni mampu menjadi lebih efektif, efisien dan produktif.

Keempat, dampak positif lainnya pada masyarakat Gampong Keureumbok terlihat pada aspek politik, dimana masyarakat selama ini sudah memahami bahwa politik tersebut juga mengambil keuntungan dari masyarakat, setiap partai yang masuk ke Gampong memberikan informasi tentang peranan dari para kader partai yang akan membantu kesejahteraan masyarakat Gampong, awalnya masyarakat sangat percaya dan antusias dalam memenangkan partai tersebut, namun setelah melihat realita hasil di lapangan, bahwa ketika para kader dari partai tersebut sudah lolos ke pemerintah, mereka tidak peduli dengan warga yang ada di Gampong, sehingga pengalaman tersebut dijadikan warga untuk lebih hati-hati lagi dan bahkan warga tidak percaya lagi dengan semua janji –janji manis dari kader partai sekalipun itu partai lokal yang dulunya sangat diangung-agungkan oleh masyarakat. Banyak informasi dan pengetahuan serta pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan yang semakin lama mengajarkan mereka untuk mampu membedakan mana yang menguntungkan masyarakat dan mana yang merugikan mereka, sehingga saat ini warga sangat selektif menerima hal-hal baru jika itu banyak merugikan mereka dalam kehidupan.

Sedangkan pengaruh negatif yaitu sebagai berikut: *pertama*, *Cultural shock*/guncangan budaya adalah ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan sosial yang tidak serasi fungsinya dalam masyarakat yang bersangkutan. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan situasi yang tidak seimbang dan tidak serasi dalam kehidupan. Contoh: tayangan televisi yang menyajikan berbagai macam hiburan termasuk pakaian dan perilaku kalangan artis yang dinilai vulgar dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kedua, pergeseran nilai-nilai religi ke kapitalis. Pergeseran nilai religi ke kapitalis saat ini sudah mulai terlihat pada sebagian warga Keureumbok. Akibatnya, akan muncul kebingungan pada masyarakat yang nantinya akan mengarah pada penyimpangan sosial. Sekarang sebagian masyarakat tidak lagi memikirkan bahwa mana yang haram dan mana yang halal dalam bekerja, asalkan dapat hidup dengan mewah, bisa bergaya layaknya orang kaya, semua aktivitas diperhitungkan dengan uang. Kondisi ini hampir semua dijadikan pedoman hidup warga di Gampong, tidak jarang segala hal diukur dengan uang, meskipun kondisi kekerabatan masih ada, namun sudah mulai sedikit terkikis akibat pengaruh budaya luar. Contohnya ketika para teungku menjalankan proses pada ritual kematian hampir segala segi dibayar.

Ketiga, dampak negatif lain disebut dengan Mestizo Cultural yang merupakan suatu proses percampuran unsur kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan yang mempunyai sifat dan warna berbeda. Gejala ini ditandai adanya pola konsumsi yang berlebihan serta sikap pamer kekayaan antar masyarakat. Sebagai contoh, maraknya teknologi handphone di kalangan remaja dan anak-anak saat ini. Handphone dianggap sebagai barang penting dalam pergaulan sebagai ajang peningkatan prestise. Pembelian berbagai mebel yang bermerek dan alat-alat masak oleh penduduk desa yang daerahnya yang terkadang belum banyak fungsi yang bisa digunakan oleh warga karena keterbatasan pengetahuan, namun warga hanya lebih senang untuk memamerkan ke orang lain. Terkadang walaupun rumahnya kecil, namun semua peralatan yang canggih dan elit ada di rumah mereka. Pembelian ini tidak dimaksudkan bukan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sekedar ajang pamer kekayaan.

Keempat, hilangnya identitas diri sebagai orang Aceh. Dulunya orang Aceh jauh dari narkoba, lebih agamis dan sangat santun terhadap para teungku, bahkan jika ada teungku para pemuda begitu malu dengan perilaku yang kurang bermoral. Namun kondisi sekarang sudah jauh berbeda dengan pergaulan anak muda akibat dari pengaruh budaya luar berdampak pada perilaku negatif. Saat ini banyak pemuda melakukan perilaku yang kurang bermoral, seperti sudah mulai menghisap ganja, sering bolos shalat, bahkan jarang berpuasa ketika bulan Ramadhan.

Pada tataran realitas keberagaman masyarakat Keureumbok masih dilandasi oleh tindakan dana pemahaman yang mencirikan lokalitasnya, baik yang bernuansa sinkritik, akulturatif maupun kolaboratif. Dengan demikian seluruh aktivitas sosial keagamaan masyarakat Keureumbok dengan berbagai keunikannya dapat dikategorikan dengan beragama ala Gampong atau disebut dengan agama yang masih unik dengan pedesaan.

Berbagai pihak atau agen yang mempengaruhi perubahan positif maupun negatif penulis temukan bahwa meningkatnya pengetahuan masyarakat yang muncul dari para teungku-teungku yang lahir dari pesantren yang membuat masyarakat lebih banyak dan taat lagi dalam beribadah. Namun lahirnya para teungku-teungku dari dayah tersebut membuat banyak perbedaan dan pemahaman dalam ibadah terutama dalam ritual kematian yang lebih banyak, positifnya banyaknya doa dan pengajian yang dilakukan oleh warga, namun negatifnya warga harus memiliki uang yang banyak dalam melaksanakan ritual tersebut karena semua ritual tersebut harus dibayar oleh warga kepada teungku. Artinya ekonomi para teungku saat ini menjadi lebih meningkat. Kemudian adanya peran mahasiswa yang KKN sehingga mengakibatkan warga terlihat antusias selama beberapa tahun ini untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya, karena mereka ingin anak-anaknya nanti dapat menjadi orang yang sukses dalam hidupnya, memiliki pekerjaan yang layak dan dapat membina keluarga setelah anaknya nanti menikah. Selanjutnya Perkembangan teknologi yang semakin modern seiring dengan perkembangan zaman sekarang yang semakin pesat, sehingga warga dapat memanfaatkan segala perubahan dari teknologi untuk kepentingan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sementara perubahan negatif yang ditemukan dikarenakan kemajuan teknologi yang membuat perilaku warga khususnya dalam mode pakaian warga sudah mulai ikut-ikutan menggunakan pakaian layaknya artis, meskipun terkadang tidak sesuai dengan syariat Islam

apalagi tinggal di Gampong yang jauh dari perkotaan, dan masih kental dengan berbagai budaya tradisional. Pemuda yang sudah maraknya menjual dan menghisap ganja tanpa malu-malu. Kemudian pengaruh dari warga setempat yang baru pulang dari luar negeri maupun luar daerah dengan bergaya hidup mewah atau lebih suka hidup pamer pada warga yang di Gampong sehingga warga sudah mulai terpengaruh juga dengan perilaku hidup konsumtif dan pamer. Kemudian pola pikir masyarakat yang sudah kapitalis, artinya semua kehidupan diukur dengan, banyak uang maka akan mulia hidup seseorang, sebaliknya tanpa banyak uang maka warga sering merendahkan orang lain.

Munculnya berbagai dampak positif dan negatif pada masyarakat Keureumbok dikarenakan berbagai faktor. Saat ini Gampong Keureumbok sedang mengalami proses perubahan sosial-keagamaan, ekonomi. Banyak hal yang menyebabkan perubahan tersebut dikarenakan adanya persentuhan dengan budaya luar seperti yang telah disebutkan di atas, sehingga kondisi tersebut terjadilah proses adaptasi sosiologis. Hal ini juga diperkuat dengan karakter dasar masyarakat Gampong Keureumbok yang mudah menerima unsur baru, sehingga memudahkan mereka melakukan perubahan pola pemahaman dan tindakannya. Kehadiran unsur-unsur baru itu bisa melalui sebagian warga setempat yang pulang dari luar negeri maupun daerah, orang luar yang datang dalam bisnis jual beli, pengaruh media elektronik ataupun teknologi informasi (internet melalui *Handphone*). Interaksi intensif dengan budaya luar ini pada gilirannya berdampak pada karakteristik Gampong Keureumbok selama ini.

Sesuai dengan karakter dasar masyarakat Gampong Keureumbok yang sangat tergantung pada alam (sawah). Semua warga Keureumbok memiliki kesadaran spiritual (teologis) dengan mengekspresikan melalui berbagai macam ritual keagamaan. Selain itu berpengaruh juga pada aspek kesadaran kemanusiaan (sosiologis) yaitu memunculkan sikap solidaritas diantara mereka dikarenakan terbiasa disaat bertani mereka saling bekerja sama agar semuanya mendapatkan hasil panen yang bagus dan itu semua diberikan oleh Allah SWT, maka manusia wajib berdoa dan bersyukur dengan berbagai perilaku dan tindakannya. Dengan demikian hal itu memunculkan siap-sikap yang mudah beradaptasi dengan lingkungan apa saja. Sikap yang demikian ini dalam rangka terwujudnya ketenangan psikologis yang berdampak pada bertahannya hidup mereka (*survival*). Dengan kata lain masyarakat Keureumbok banyak melakukan berbagai ritual keagamaan dan adaptasi sosiologis agar dapat mencapai ketenangan psikologis yang berdampak pada semangat *survival* atau bertahan hidup. Atau secara fungsional agama bagi masyarakat Keureumbok dapat berfungsi untuk dapat bertahan hidup dan mendapat ketenangan ketika di alam barzah.

Kesimpulan

Agama dan budaya pada masyarakat Keureumbok ditemukan sangat erat kaitannya, hal ini terlihat dalam aktivitas apa pun selalu didominasi oleh budaya. Adakalanya dalam ritual tertentu budaya lebih didominasi daripada agama. Namun sebaliknya adakalanya agama lebih berperan daripada budaya tergantung dari ritual yang dilakukan. Kondisi ini menjadikan budaya dan agama berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat Keureumbok saat ini. di Aceh ditemukan bahwa kaum santri atau masyarakat lebih percaya dengan budaya daripada anjuran

agama, bahkan kaum santri atau para pemuda yang sudah memahami agama sekalipun tidak berani menyalahkan tradisi dalam masyarakat, hal ini dikarenakan mereka takut akan dikucilkan dalam masyarakat jika menyalahkan adat. Kemudian ketika budaya lokal masyarakat Gampong Keureumbok dalam memberikan toleransi terhadap Budaya yang berasal dari luar lingkungannya yang berkaitan dengan agama ditemukan bahwa bagi masyarakat Keureumbok budaya lokal sangatlah dijunjung tinggi, bahkan terkadang mengalahkan ajaran Islam. Pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar sehingga Aceh kemudian mendapat julukan sebagai *Seeuramoe Mekkah* (Serambi Mekkah). Bagi masyarakat Keureumbok budaya lokal sangatlah dijunjung tinggi, bahkan terkadang mengalahkan ajaran Islam. Di Gampong Keureumbok ditemukan bahwa budaya dan adat lebih dikedepankan dalam kehidupan

Berbagai dampak positif dan negatif yang ditemukan pada masyarakat Keureumbok selama ini. Adapun dampak positif yaitu; pola pikir dan komunikasi masyarakat sudah mulai berkembang, perilaku keagamaan masyarakat sudah realistis, peningkatan gerak sosial masyarakat, pemahaman pada aspek politik yang sudah lebih baik. Sementara dampak negatif yaitu *Cultural shock*/guncangan budaya, pergeseran nilai-nilai religi ke kapitalis, terjadinya *Mestizo Cultural* dan hilangnya identitas diri sebagai orang Aceh. Agen yang mempengaruhi perubahan positif yaitu para tengku-teungku dari dayah, mahasiswa KKN, alumni dari dayah maupun perguruan tinggi dan para pemuda-pemudi yang merantau ke luar daerah. Agen yang mempengaruhi perubahan negatif adalah teknologi modern seperti Televisi, *Handphone*, Internet, dan pemuda-pemudi yang merantau ke luar daerah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.R., Muhammad. *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010)
- Ahmad Khalil. *Islam Jawa* (Malang: Uin-Malang Press, 2008)
- Jakobi, A.K. *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peran Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Seulawah, 1998).
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Rosda Karya, 1984)
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama*. (PT Mizan Pustaka, Bandung: 2003)
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad dan M. Hasbi Amiruddin, *Ulama, Separatisme, dan Radikalisme di Aceh*. (Yogyakarta: Kaukaba bekerjasama dengan LSAMA, 2013)
- Koentjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1973)
- . *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka cipta, 2015)
- Lexi Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2000)
- Max Weber. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. (IRCiSoD, Jogjakarta. 2013)
- Muhaimin, AG , *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. (Jakarta: Logos, 2001)
- Muhammad Hakim Nyak Pha. *Adat dan Budaya Aceh*, (PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996)
- Muhammad Rais Amin, *Menggali Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, 2012
- Muliadi Kurdi (ed.). *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri)
- Muslim Ibrahim. *Peranan Ulama Dalam Pembangunan Aceh Pascagempa-tsunami* (Banda Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013).
- Sumbulah. *Islam Jawa dan Akulturası Budaya, Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*, (Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.14.No.1 Januari –Juni 2012)
- Thorpe, Gold J. E. *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*. (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka tama. 1992)